

PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
SEBAGAI BAHASA TARGET BAGI PENUTUR BAHASA KOREA
DI UNIVERSITAS SYIAH KUALA

oleh

Dewi Puspita Sari* & Saifuddin Mahmud**
dewi_puspita.sari@gmail.com & saifuddin.mahmud@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Target bagi Penutur Bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala” ini mengangkat masalah (1) bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, (2) bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa, (3) jenis kata apakah yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, dan (4) jenis kata apakah yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui dua situasi, yaitu situasi nonformal dan formal. Situasi nonformal berlangsung pada saat proses pemerolehan bahasa, sedangkan situasi formal berlangsung pada saat proses pembelajaran bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap. Data penelitian juga dikumpulkan menggunakan seperangkat instrumen dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman. Sumber data penelitian ini adalah tuturan sepasang suami-istri berkewarganegaraan Korea Selatan yang berdomisili di *International Family House-Office of International Affairs*, Syiah Kuala University, Darussalam, Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa diperoleh secara alamiah, tanpa perencanaan, dan tidak melalui usaha belajar yang formal. Urutan kosakata yang diperoleh umumnya berawal dari bentuk kompleks menuju ke bentuk dasar. Kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai penutur bahasa Korea melalui proses pemerolehan bahasa tersebut merupakan hasil eksplorasi sendiri di lapangan. Di samping itu, penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa diperoleh secara formal di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru dan seperangkat alat pembelajaran yang telah dipersiapkan. Urutan kosakata yang diperoleh selalu berawal dari bentuk dasar menuju ke bentuk kompleks. Kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai penutur bahasa Korea melalui proses pembelajaran bahasa disusun secara tematik ke dalam 12 topik. Topik 1 mengenal tentang jenis-jenis pekerjaan rumah tangga. Topik 2 mengenal tentang nama-nama makanan dan minuman khas Indonesia. Topik 3 mempelajari tentang alam Kota Banda Aceh, seperti musim, cuaca, dan keadaan geografis. Topik 4 mempelajari tentang nama buah-buahan dan sayur-sayuran. Topik 5 membahas tentang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Topik 6 mengenal tentang nama-nama profesi. Topik 7 membahas tentang peran pemuda. Topik 8 mendiskusikan tentang penyebab kemacetan lalu-lintas. Topik 9 mengenal objek dan kegiatan saat berwisata. Topik 10 mengetahui sifat

* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Penulis adalah staf pengajar tetap Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

dan karakter masyarakat Aceh. Topik 11 mengenal agama dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Adapun topik yang terakhir, yaitu topik 12 bercerita tentang peristiwa atau bencana alam yang pernah melanda Aceh ataupun kota-kota lain di Indonesia. Jenis kata yang dikuasai penutur bahasa Korea melalui proses pemerolehan bahasa adalah nomina, verba, adverbial, dan adjektiva. Adapun jenis kata yang dikuasai penutur bahasa Korea melalui proses pembelajaran bahasa juga meliputi nomina, verba, adverbial, dan adjektiva. Setelah menguasai kosakata baik melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa, penutur bahasa Korea tersebut memakainya ke dalam kalimat yang sesuai dengan konteks. Pelafalan bahasa Indonesia penutur bahasa Korea pun menjadi perhatian peneliti, namun tidak memaksakan penutur bahasa Korea tersebut untuk dapat melafalkannya sama seperti penutur asli.

Kata kunci: Kosakata bahasa Indonesia, bahasa target, penutur bahasa Korea

ABSTRACT

The study, titled "Mastery of Indonesian Vocabulary as a Target Language for Korean Language Speakers at Syiah Kuala University" This raised the question (1) how the Indonesian vocabulary for Korean language speakers at Syiah Kuala University through the process of language acquisition, (2) how the Indonesian vocabulary for Korean languagespeakers at Syiah Kuala Universitythrough the language learning process, (3) the type of word which mastered by Korean language speakers at Syiah Kuala University through the process of language acquisition, and (4) the type of word which mastered by Korean languagespeakers at Syiah Kuala Universitythrough the language learning process. The method used is descriptive method with qualitative research techniques. The research data was obtained through two situations, namely non-formal and formal situation. Informal situation took place during the process of language acquisition, while formal situation took place during the process of language learning process. Data collected through methods refer to refer to the techniques involved capably. The research data were collected using a set of instruments in the form of field notes and recordings. The data source of this research is the narrative of a couple South Korean citizen residing in the International Family House-Office of International Affairs, Syiah Kuala University in Darussalam, Banda Aceh. The results showed that the Indonesian vocabulary as a target language for Korean language speakers at Syiah Kuala University through the process of language acquisition is obtained naturally, without planning, and not through the efforts of formal learning. Vocabulary sequences obtained generally begins with a complex shape heading into the basic shape. Indonesian vocabulary-masteredby Korean language speakers through the process of language acquisition is the result of its own exploration in the field. In addition, the Indonesian vocabulary as a target language for Korean languagespeakers at Syiah Kuala University through language learning gained formally in the classroom with the guidance of a teacher and a set of learning tools that have been prepared. Vocabulary sequences obtained always starts from the basic shape heading into complex shapes. Indonesian vocabulary-mastered by Korean language speakers through the language learning process arranged thematically into 12 topics. Topic 1 tells about the kinds of housework. Topic 2 tells about the names of Indonesian food and drink. Topic 3 learn about the nature of Banda Aceh, such as the seasons, weather and geographic conditions. Topic 4 learn about the names of fruits and vegetables. Topic 5 discusses the topic of education, both formal and informal. Topic 6 tells about the names of profession. Topic 7 discusses the role of youth. Topic 8 discusses the causes of traffic jams. Topic 9 tells about familiar objects and activities while traveling. Topic 10 discusses about nature and character of the Aceh people. Topic 11 recognize religions and traditions that developed in

Acehnese society. The last topic, topic 12 tells about events or natural disasters that struck Aceh or other cities in Indonesia. Type of word which mastered by Korean language speakers through the process of language acquisition are nouns, verbs, adverbs, and adjectives. As for the type of word which mastered by Korean language speakers through the language learning process also includes nouns, verbs, adverbs, and adjectives. After mastering the Indonesian vocabulary either through language acquisition or language learning, the Korean language speakers use them into a sentence appropriate to the context. Indonesian pronunciation of Korean language speakers was a concern of researchers, but not to impose the Korean language speakers to be able to pronounce it just like a native speaker.

Keywords: Indonesian vocabulary, target language, Korean language speakers

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi lebih dari satu bahasa merupakan hal yang menguntungkan bagi seorang pengguna bahasa. Penguasaan bahasa selain dari bahasa pertama akan memudahkan pengguna bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara yang berbeda bahasa. Seseorang dikatakan bilingual atau dwibahasawan apabila dia mampu menguasai dua bahasa dengan baik. Menurut Haugen (dalam Mar'at 2005:89) "*Bilingualism refers to ability to produce complete and meaningful utterance in the other language.*" Jadi, orang yang memiliki kemampuan bilingual mampu memahami dan berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa lain. Selain bilingual, adapula multilingual. Multilingual adalah kemampuan seorang penutur bahasa dalam memperoleh lebih dari dua bahasa secara berurutan, penutur itu disebut gandabahasawan (Subyakto-N, 1988b:66).

Bahasa lain yang dipelajari seorang dwibahasawan ataupun gandabahasawan disebut dengan bahasa target (*target language*). Bahasa target (BT) adalah bahasa yang dipelajari yang dapat merupakan bahasa kedua atau bahasa asing (Rombepajung, 1988:7). Adapun pengertian lain bahasa target menurut *The American Heritage* (2013) yaitu, "*A language that a nonnative speaker is in the process of learning.*" Untuk dapat menguasai bahasa selain bahasa pertama diperlukan usaha dan latihan yang lebih.

Usaha dan latihan akan membiasakan seorang pembelajar bahasa untuk dapat menguasai bahasa target yang dipelajari.

Banyak anggapan yang beredar di kalangan masyarakat bahwa hanya orang-orang yang memiliki bakat khusus di dalam bidang bahasa dan yang berinteleksi tinggi sajalah yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Memiliki kemampuan berbahasa asing merupakan hal yang istimewa. Padahal anggapan tersebut tidaklah benar. Sebagaimana yang dikatakan Samsuri (1982:45) bahwa penguasaan bahasa asing bukanlah soal istimewa, luar biasa, dan sebagainya, melainkan soal kebiasaan saja, seperti juga penguasaan bahasa pertama. Jadi, siapa saja di dunia ini dapat menguasai lebih dari satu bahasa jika diberikan kesempatan dan waktu untuk menguasai bahasa yang manapun juga, karena penguasaan bahasa itu bukan merupakan keturunan atau pembawaan, melainkan sesuatu yang diperoleh dari kebiasaan lingkungan kehidupan.

Setiap manusia diciptakan dengan potensi yang sama. Tinggal manusia itu saja yang memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sama juga halnya dengan penguasaan suatu bahasa. Semua manusia memiliki potensi untuk mampu mempelajari bahasa sebanyak-banyaknya. Chomsky (dalam Ghazali 2000:36) berpendapat bahwa kemampuan untuk belajar bahasa ini dimungkinkan oleh adanya peranti belajar bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition*

Device(LAD).Peranti itu diandaikan seperti kotak hitam pesawat terbang yang terletak di dalam otak manusia.

Sehubungan dengan itu, peneliti akan meneliti untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi warga Korea Selatan yang tinggal di lingkungan Universitas Syiah Kuala. Warga Korea Selatan tersebut terdiri atas seorang laki-laki bernama Park Woo-chul (56 tahun) yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Korea di Pusat Bahasa Unsyiah dan seorang perempuan bernama Lee Junghee atau yang lebih dikenal dengan nama Esther Lee (57 tahun) yang berprofesi sebagai guru seni lukis di *Office of International Affairs*(OIA), Universitas Syiah Kuala. Sebagai warga negara Korea secara alamiah mereka memperoleh kemampuan B1 bahasa Korea. Selain itu, mereka juga menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris sebagai B2 dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dipelajari. Untuk dapat mendeteksi penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi kedua informan, peneliti menggunakan dua cara, yaitu (1) pemerolehan dan (2) pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar yang formal atau eksplisit (Chaer, 2002:248). Pemerolehan bahasa terhadap suatu bahasa asing dikatakan sama halnya dengan pemerolehan bahasa pertama pada anak kecil. Anak kecil memperoleh bahasa pertamanya dengan cara menyimak, lalu mempraktikkannya. Cara ini juga dapat diterapkan kepada orang dewasa yang ingin mempelajari bahasa asing karena sesungguhnya “sikap bahasa” orang asing yang mempelajari suatu bahasa samadengan sikap bahasa anak kecil saat mempelajari bahasa pertamanya. Jadi,

sudah tentu dalam proses pemerolehan itu akan terjadi *trial and error* hingga lambat laun pembelajar bahasa mampu memahami dan menguasai kosakata yang diperoleh.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui proses pemerolehan bahasa akan diamati melalui observasi ketika informan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nonformal. Observasi tersebut akan dilakukan di Kota Banda Aceh. Tempat-tempat di Kota Banda Aceh yang dimaksud seperti warung, pusat perbelanjaan, taman, dan tempat-tempat di pusat Kota Banda Aceh lainnya.

Cara lain yang digunakan peneliti untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Indonesia informan adalah melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari, terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa. Pembelajaran bahasa bersifat formal, berlangsung di dalam kelas dengan guru, memiliki materi, dan alat-alat belajar yang sudah dipersiapkan (Chaer, 2002:248).

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran bahasa akan diamati melalui proses pembelajaran ketika informan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Proses pembelajaran bahasa tersebut dilakukan di kediaman informan, yaitu di *International Family House-Office of International Affairs*, Syiah Kuala University, Darussalam, Banda Aceh. Materi yang diberikan kepada informan dalam proses pembelajaran bahasa didasarkan pada silabus.

Penelitian tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi penutur bahasa Korea, setahu peneliti belum diteliti oleh peneliti lain, terutama pada penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala. Berdasarkan

hal tersebut peneliti bermaksud meneliti tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala. Alasan lain yang juga menjadi dasar bagi peneliti memilih masalah penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Selain itu, peneliti memilih masalah ini karena dapat memperoleh data dari informan yang berada di Universitas Syiah Kuala dan berdomisili di Darussalam, Banda Aceh.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, (2) bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa, (3) jenis kata apakah yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, dan (4) jenis kata apakah yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, (2) mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa, (3) mengetahui jenis kata yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pemerolehan bahasa, dan (4) mengetahui jenis kata yang dikuasai penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala melalui proses pembelajaran bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini

dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berdasarkan fakta dan menunjukkan ciri naturalistik yang penuh keautentikan (Tanjung, 2005:2). Selain itu, penelitian kualitatif bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Ciri penelitian kualitatif selalu mewarnai sifat dan bentuk laporannya (Tanjung, 2005:2). Sugiyono (2014:8) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penggunaan metode ini sesuai dengan maksud peneliti, yaitu untuk mendeskripsikan data berdasarkan situasi dan kondisi yang nyata. Peneliti mengumpulkan data berupa kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh penutur bahasa Korea berdasarkan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan hasilnya. Deskripsi itu sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung secara nyata dan objektif.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan orang Korea yang merupakan sepasang suami-istri berkewarganegaraan Korea Selatan, yaitu Pak Park Woo-chul (56 tahun) dan Bu Esther Lee (57 tahun). Saat ini keduanya bertempat tinggal di *International Family House-Office of International Affairs*, Syiah Kuala University, Darussalam, Banda Aceh.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik Simak Libat Cakap (SLC) merupakan teknik lanjutan pertama dari teknik sadap. Sudaryanto (1993:134) menyebutkan bahwa ciri khas pelaksanaan berpartisipasi-sambil-menyimak itu ialah

diakui dan disadarinya keikutsertaan si peneliti dalam proses pembicaraan oleh mitra (-mitra) wicara yang bersosok konkret itu; dan serempak dengan itu, si mitra (-mitra) wicara sama sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan olehnya bukan isi pembicaraan mitra wicara melainkan bahasa yang sedang digunakan oleh mitra wicara itu. Jadi, pada saat pengumpulan data, peneliti memberikan stimulasi kepada informan dengan terlibat dalam pembicaraan untuk melihat kosakata apa saja yang mampu diperoleh informan. Isi pembicaraan bukan merupakan fokus dalam pengumpulan data.

Adapun data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan seperangkat instrumen dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman. Catatan lapangan adalah pendataan kosakatabahasa Indonesia yang dikuasai informan melalui proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135).

Sudaryanto (1993:135) menyebutkan bahwa perekaman terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan pula, yaitu teknik lanjutan yang ketiga, dan disebut "teknik rekam". Peneliti membuat rekaman menggunakan alat perekam elektronik sebagai alat bantu apabila ada tuturan yang diucapkan informan terlewat oleh peneliti dan tidak terdapat di dalam catatan lapangan. Selain itu, rekaman tersebut juga berfungsi sebagai bukti bahwa informan mampu menguasai dan melafalkan kosakata bahasa Indonesiabaik melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa.

Setelah data diperoleh, data dianalisis dengan tahapan: (1) mengklasifikasikan data menurut proses penguasaan, yaitu melalui (1) pemerolehan dan (2) pembelajaran

bahasa, (2) menguraikan data yang diperoleh melalui pemerolehan bahasa dari bentuk kompleks ke bentuk dasar atau mungkin juga dari bentuk dasar ke bentuk kompleks, (3) menguraikan data yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa dari bentuk dasar ke bentuk kompleks, dan (4) mengklasifikasikan setiap kosakata yang dikuasai informan, baik melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa, berdasarkan jenis katanya.

Hasil Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dengan dua orang warga Korea Selatan yang bertempat tinggal di *International Family House*, Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Pengumpulan data juga dibantu dengan menggunakan seperangkat instrumen berupa catatan lapangan dan rekaman menggunakan alat perekam elektronik. Data dikumpulkan dalam dua situasi, yaitu situasi nonformal dan formal. Situasi nonformal berlangsung saat informan berada di luar proses pembelajaran yang bersifat alamiah atau *natural setting*, sedangkan situasi formal berlangsung saat informan mengikuti proses pembelajaran bahasa. Peneliti mencatat dan merekam tuturan kosakata bahasa Indonesia informan baik dalam situasi nonformal maupun formal, beserta dengan konteks dan contoh kalimat.

1) Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Korea Melalui Proses Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai informan melalui proses pemerolehan bahasa yang dimulai dari tanggal 21 November 2015 sampai dengan 21 Januari 2016 berjumlah 67 data. Akan tetapi, data yang diperoleh pada waktu dan konteks percakapan yang sama disatukan oleh

peneliti sehingga data yang dianalisis pada proses pemerolehan tersebut berjumlah 63 data. Pada prosesnya kedua informan memperoleh kosakata bahasa Indonesia berdasarkan pertanyaan yang muncul dari mereka sendiri dan “pancingan” dari peneliti saat sedang berada di suatu tempat. Kosakata yang diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa kebanyakan berawal dari bentuk kompleks (dapat berupa kata berimbuhan dan frasa).

Kedua informan yang memiliki B1, bahasa Korea, kerap menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantar mereka saat menanyakan kosakata bahasa Indonesia yang tidak diketahui kepada peneliti. Sesekali informan juga menggunakan B2, bahasa Inggris, untuk menjelaskan maksud yang dikehendaki. Penguasaan lebih dari satu bahasa secara alamiah membuat kedua informan melakukan peminjaman bahasa yang dimilikinya dalam mempelajari bahasa target, bahasa Indonesia. Proses peminjaman yang dilakukan meliputi *loan word* dan *loan shift*. Menurut Hocket (dalam Soelistyowati, 2010:157) *loan word* adalah peminjaman yang dilakukan dari suatu bahasa yang memaparkan pengimportan morfemik tanpa penggantian, sedangkan *loanshift* adalah jenis peminjaman yang dilakukan dengan penggantian tanpa pengimportan. Berikut kosakata yang dikuasai informan melalui peminjaman *loan word* dan *loan shift* selama proses pengumpulan data.

Data importasi kata pinjaman (*loan word*):

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
(1) <i>Parade</i>	parade
(2) <i>Transportation</i>	transportasi
(3) <i>Quality</i>	kualitas

Data importasi kata pinjaman peralihan (*loanshift*):

Bahasa Korea	Bahasa Indonesia
(1) <i>Namja chin-gu ga saeng-yeosseoyo</i>	mendapat pacar (yang semestinya memiliki pacar)

(2) <i>Dabdabhae</i>	sesak (untuk konteks perasaan marah kepada seseorang yang dalam bahasa Indonesia hanya digunakan saat sakit atau mengalami gangguan pada saluran pernapasan)
(3) <i>Oraen man-ida</i>	sudah lama (yang semestinya sudah lama tidak bertemu)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya peristiwa *interlanguage* yang dilakukan oleh informan pada saat proses pemerolehan bahasa. *Interlanguage* atau bahasa antara merupakan hal alamiah yang terjadi saat seorang pembelajar bahasa menguasai lebih dari satu bahasa. Dengan adanya *interlanguage*, justru seorang penutur asli B1 dan B2 dapat saling berbagi pemahaman tentang makna suatu kata ataupun struktur tata bahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap bahasa.

2) Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Korea Melalui Proses Pembelajaran Bahasa

Analisis data menunjukkan bahwa kosakata yang dikuasai kedua informan selama proses pembelajaran bahasa yang dimulai dari tanggal 9 Desember 2015 sampai dengan 21 Januari 2016 berjumlah 447 kata. Akan tetapi, data dengan jenis kata yang sama pada satu topik disatukan oleh peneliti ke dalam sebuah tabel sehingga seluruh kosakata terangkum ke dalam 248 tabel. Dalam proses pembelajaran bahasa informan mengacu pada tiap-tiap topik pembelajaran sehingga kosakata yang dikuasai bukan merupakan hasil eksplorasi informan sendiri melainkan apa yang telah dipersiapkan pengajar.

Proses pembelajaran bahasa bersifat formal dan sistematis. Kosakata yang dikuasai kedua informan selalu berawal dari bentuk dasar, lalu

diturunkan menuju bentuk kompleks (berupa kata berimbuhan, kata ulang, dan frasa). Setelah memperoleh kosakata, tiap-tiap informan memakainya ke dalam kalimat untuk melihat kesesuaiannya di dalam konteks. Secara umum peneliti melihat kedua informan dapat memahami arti dan pemakaian kosakata dengan baik di dalam kalimat. Informan hanya sedikit kurang memahami pemakaian dari bentuk kompleks yang berupa kata ulang, seperti *menyapu-nyapu* yang dimaknai oleh kedua informan dengan kegiatan menyapu yang dilakukan berulang kali. Selain dari itu, kedua informan dapat mengikuti proses pembelajaran bahasa dengan sangat baik sehingga perbendaharaan kosakata kedua informan pun semakin bertambah.

3) Jenis Kata yang dikuasai Penutur Bahasa Korea Melalui Proses Pemerolehan Bahasa

Jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh kedua informan melalui proses pemerolehan bahasa adalah *nomina*, *verba*, *adverbia*, dan *adjektiva*. Kosakata yang dikuasai oleh kedua informan berupa kata dan frasa. Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa jenis kata yang paling banyak diperoleh oleh kedua informan selama proses pengumpulan data di lapangan adalah kosakata yang tergolong ke dalam jenis kata *nomina*. Hal itu dikarenakan kedua informan banyak melihat benda-benda yang belum diketahui namanya dalam bahasa Indonesia. Saat proses pengumpulan data di perjalanan menuju pasar, misalnya, informan memperoleh kosakata-kosakata baru, seperti *parade*, *lokasi promosi*, *trotoar*, dan bentuk-bentuk akronim, seperti *POMNAS*, *warkop*, dan *warnet*. Selain *nomina*, informan juga cukup banyak memperoleh kosakata *verba*, sedangkan hanya sedikit kosakata yang termasuk ke dalam jenis *adjektiva* dan *adverbia*.

4) Jenis Kata yang dikuasai Penutur Bahasa Korea Melalui Proses Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan klasifikasi dan analisis data yang telah dilakukan jenis kata yang dikuasai informan melalui proses pembelajaran bahasa adalah *nomina*, *verba*, *adjektiva*, dan *adverbia*. Kosakata dengan kelas kata *nomina* dan *verba* berjumlah paling banyak dibandingkan dengan jenis kata *adjektiva* dan *adverbia*. Hal itu disebabkan oleh topik-topik yang telah disiapkan oleh pengajar di dalam silabus pembelajaran lebih mengarahkan kepada kedua informan untuk banyak mengenal nama-nama benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti jenis-jenis pekerjaan rumah tangga, nama buah-buahan dan sayur-sayuran, serta nama-nama profesi. Namun demikian, kosakata dengan jenis kata *adjektiva* dan *adverbia* juga diperoleh informan dengan baik melalui proses pembelajaran bahasa.

5) Pengaruh *Mother Tongue* Penutur Bahasa Korea dalam Menguasai Kosakata Bahasa Indonesia

Penutur bahasa Korea secara lahiriah sulit dalam melafalkan kosakata-kosakata yang mengandung bunyi /l/ dan /r/. Hal serupa juga dialami oleh negara-negara serumpun, seperti Cina dan Jepang. Dalam bahasa Korea bahkan bunyi /l/ dan /r/ itu dilambangkan oleh sebuah huruf saja <ㄹ> (baca: *ri-eul*). Meski kosakata bahasa Korea memiliki bunyi /l/ dan /r/, pelafalannya tidak sama dengan bunyi /l/ dan /r/ dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan pelafalan itu berdampak pada proses penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala. Selama proses pengumpulan data, peneliti melihat informan mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia, khususnya yang mengandung bunyi /l/. Bunyi /l/ dilafalkan oleh kedua informan

dengan /l/ ganda. Beberapa kosakata yang sulit dilafalkan oleh kedua informan tersebut, yaitu: /oleh/, /tulang/, /gelagapan/, /menyalin/, dan /tolong/ yang dilafalkan dengan /olleh/, /tullang/, /gellagapan/, /menyallin/, dan /tollong/.

Kesulitan penutur bahasa Korea dalam melafalkan beberapa kosakata tersebut membuat kosakata bahasa Indonesia yang dimaksud tidak terdengar sebagaimana semestinya. Kosakata yang disebutkan oleh penutur bahasa Korea kedudukannya masih berada di antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh belum adanya pembiasaan penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia, sehingga kosakata yang dilafalkan masih terdengar kekorea-korean. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala masih berada pada taraf *interlanguage* (bahasa antara).

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target melalui proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dilakukan tanpa terencana di luar kelas pembelajaran. Pembelajar memperoleh sendiri kosakata yang ditemukannya dan mencoba-coba untuk memakainya. Proses pemerolehan bahasa membutuhkan keaktifan dan motivasi yang tinggi dari dalam diri pembelajar demi keberhasilannya dalam mempelajari bahasa target. Adapun penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa target melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*) dilakukan dengan terencana, terstruktur, dan di bawah bimbingan seorang guru. Pembelajaran bahasa juga dipersiapkan dengan alat dan bahan ajar. Pembelajar memperoleh kosakata berdasarkan apa yang telah dipersiapkan oleh pengajar di dalam bahan ajar.

Jenis kata yang dikuasai melalui proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, yaitu: (1) nomina, (2) verba, (3) adverbia, dan (4) adjektiva. Kosakata yang termasuk ke dalam nomina dan verba cukup banyak diperoleh informan, sedangkan sedikit kosakata yang termasuk ke dalam adjektiva dan adverbia yang diperoleh. Kosakata yang diperoleh berupa kata dan frasa.

Penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala belum mengalami pembiasaan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia yang mengandung bunyi /l/. Kosakata yang mengandung bunyi /l/ akan dilafalkan dengan /l/ ganda, seperti pada penyebutan /olleh/, /gellagapan/, /tollong/, dan /menyallin/ yang sebaiknya dilafalkan dengan /oleh/, /gelagapan/, /tolong/, dan /menyalin/. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Korea di Universitas Syiah Kuala masih pada taraf *interlanguage* (bahasa antara) pada beberapa kosakata.

Adapun saran dari penelitian ini adalah dapat melanjutkan penelitian serupa dengan informan dari penutur bahasa yang berbeda karena setahu peneliti Universitas Syiah Kuala banyak menerima mahasiswa dan tenaga pengajar asing dari beberapa negara yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa targetnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) untuk menciptakan metode yang tepat bagi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa target dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ghazali, Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Banda Aceh: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Suatu Pengantar Psikolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Malang: Erlangga.
- Soelistyowati, Diah. 2010. Pembentukan Kata Pinjaman (Gairaigo) dalam Bahasa Jepang, (Online), Volume 6, No. 2, ([http://dinus.ac.id/bsc/assets/dokumen/majalah/Pembentukan_Kata_Pinjaman_\(GaGarai\)_dalam_Bahasa_Jepang.pdf](http://dinus.ac.id/bsc/assets/dokumen/majalah/Pembentukan_Kata_Pinjaman_(GaGarai)_dalam_Bahasa_Jepang.pdf), diakses 24 Februari 2016).
- Subyakto-N, Sri Utari. 1988b. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Bahdin Nur dan H. Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Medan: Kencana Prenada Media Group.
- The American Heritage. 2013. Dictionary of the English Language: 5th Edition, (Online), (<http://www.yourdictionary.com/target-language>), diakses 20 Oktober 2015